

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter dalam hal menghadapi tantangan perkembangan zaman (Krisnawati, 2017). Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dalam membangun kecerdasan dan disusun secara sistematis untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Hal ini karena melalui pendidikan dapat menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan dan potensi yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain. Sehubungan dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian yang baik kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Berbicara tentang pendidikan, sekolah merupakan satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal. Dalam pendidikan sekolah, guru merupakan faktor penting karena gurulah yang akan membimbing siswa menuju tujuan yang telah ditentukan. Guru mempunyai tugas berat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman kepada Tuhan Yang

Maha Esa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian, disiplin, kerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan juga cakap serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu memupuk dan memperdalam rasa cinta tanah air, memperkokoh jiwa kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Guru tidak hanya memiliki tugas mencerdaskan kehidupan bangsa, akan tetapi seorang guru juga harus bisa menciptakan siswa yang berakarakter, guru juga harus mampu menanamkan moral dan juga etika yang kuat pada siswanya. Jadi seorang guru tidak hanya sebagai sumber pengetahuan, akan tetapi guru juga harus menjadi sumber ilmu moral untuk anak-anak didiknya. Dengan demikian peran guru sebagai sumber ilmu moral bagi anak didik di harapkan agar mampu membentuk seluruh peserta didiknya menjadi manusia yang memiliki kemuliaan akhlak, hal ini dikarenakan pada hakikatnya guru tidak hanya bisa mengajar akan tetapi juga memberikan contoh dengan menerapkan ajaran serta nilai-nilai pendidikan khusus nya seperti guru mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Oleh karena itu guru harus menjadi panutan bagi siswanya, baik secara moral maupun intelektual. Tidak ada elemen yang lebih penting dalam sistem sekolah selain guru.

Guru harus unggul pada pengetahuan serta memahami kebutuhan dan juga kemampuan siswa. Tugas guru adalah memberikan bimbingan agar siswa memahami arah tujuan dan kemampuannya sehingga proses pembelajaran bermakna. Oleh karena itu, guru harus menguasai ilmu

pedagogik dan kepribadian. Pendidikan karakter sangatlah penting untuk hadir dalam dunia pendidikan (Pangalila et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pembahasan di atas bahwa di dalam dunia pendidikan di Indonesia pendidikan tidak hanya sebatas pada pendidikan intelektual namun salah satu tujuan pendidikan di Indonesia yakni bagaimana peserta didik dibentuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas dalam berperilaku, dengan kata lain peserta didik harus dibentuk menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak baik sehingga mampu menjadi manusia yang berkarakter dan siap secara intelektual menghadapi dinamika kehidupan saat ini.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, selanjutnya merujuk pada pendapat menurut Ki Hajar Dewantara selaku Bapak Pendidikan Indonesia yang menyatakan bahwa apa yang disebut budi pekerti atau budi pekerti didalam bahasa asing disebut “karakter” dan adalah kebulatan jiwa manusia sebagai jiwa yang berdasarkan hukum-hukum ilmu kebatinan. Orang yang berkarakter itu pasti akan selalu berpikir kritis, merasa, serta selalu menggunakan skala, melakukan segala suatu hal yang diukur seperti skala, serta pastinya memiliki konsep dasar yang jelas dan juga kokoh. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk memiliki karakter yang baik. Selain itu, karakter yakni nilai atas sesuatu. Dari sudut pandang pendidikan karakter, tidak ada perilaku seperti anak yang tidak berharga, sehingga kepribadian pada tiap-tiap orang itu bergantung pada nilai perilaku yang telah dilakukan oleh orang tersebut.

Adanya pendidikan karakter dapat membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar tidak terjadi penyimpangan atau lunturnya nilai-nilai moral peserta didik. Di abad ke-21, berbagai persoalan yang dihadapi umat manusia, khususnya generasi muda, menjadi semakin kompleks sebagai implikasi kemajuan ilmu pengetahuan di satu sisi dan sebagai konsekuensi logis dari globalisasi di sisi lain. Merosotnya moral seorang remaja tidak terlepas dari pengaruh teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih dan berubah (Listari, 2021). Seringkali saat ini membaca atau mendengar dan menonton berita tentang remaja atau pelajar yang melakukan aksi negatif. Peran media massa baik elektronik maupun cetak sebagai sarana pembinaan dan pendidikan masyarakat terkadang malah menyebabkan kemerosotan moral generasi muda. Selain itu, lingkungan masyarakat tempat remaja berinteraksi juga berpengaruh besar terhadap pola perilaku remaja. Maka disadari atau tidak, kemajuan teknologi yang pesat disusutasi dapat menimbulkan perilaku menyimpang akibat globalisasi seperti pencurian, pelecehan seksual, perkelahian, minuman keras dan lain-lain. Lebih memprihatinkan lagi bahwa di zaman sekarang ini telah menjadi masalah moral yang menimpa tatanan kehidupan masyarakat. Dalam konteks kehidupan sekolah, perilaku menyimpang seperti tawuran siswa, pergaulan bebas, berkata kasar, melanggar aturan berpakaian, melanggar etika lalu lintas, menyontek saat ujian, tidak menghormati guru, berpacaran disekolah, membolos, tidak peduli terhadap diri sendiri maupun sekitar, menyalahgunakan telepon genggam (HP),

Merokok di lingkungan sekolah saat ini menjadi masalah dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Hal inilah yang menjadi alasan mengapa pendidikan karakter sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik sebagai upaya penguatan karakter sehingga menghasilkan generasi yang dapat menghargai setiap perbedaan yang ada terhadap sesama. Dalam pendidikan karkter harus dilandasi juga dengan penguatan katakter dikarekan memastikan nilai-nilai tersebut melekat kuat dalam diri individu dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam hal ini penguatan karakter merupakan upaya untuk memperkuat nilai-nilai yang sudah diajarkan dalam pendidikan karakter. Salah satunya penguatan karakter integritas. Penguatan karakter integritas sangatlah dibutuhkan oleh sekolah untuk mencetak siswa yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan tetapi menghasilkan generasi yang memiliki karakter integritas yang tinggi. Integritas dalam diri adalah sikap konsisten dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, kejujuran, disiplin dan tanggung jawab, bahkan ketika tidak ada yang mengawasi serta menunjukkan nilai-nilai ini dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Integritas merupakan suatu tindakan konsisten yang dilakukan manusia mencerminkan kesesuaian tingkah laku dan dengan tata nilai yang dianut. Tata nilai yang di anut dalam hal ini yaitu meliputi nilai kode etik, nilai moral kepribadian dan nilai masyarakat (Nanang Abdul jamal & Fatmawati, 2021). Dalam hal ini seorang guru khususnya seperti guru PPKn memiliki peran penting

dalam hal penguatan karakter integritas. Salah satu guru yang mempunyai peran utama dalam memadukan nilai-nilai budaya bangsa adalah guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu cabang ilmu yang erat kaitannya dengan tujuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mewujudkan warga negara yang bermoral melalui civic knowledge, civic skill, dan civic disposition yang sadar akan hak dan kewajibannya. Salah satu materi PKn untuk membentuk moral warga negara adalah pendidikan moral Pancasila. Oleh karena itu, sangat tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya bangsa yang sebelumnya tersirat dalam PKn guna membentuk integritas moral siswa. Malik Fajar menjelaskan “PKn mempunyai peranan yang sangat penting sebagai wahana pengembangan kemampuan, watak dan karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”

Guru PPKn dalam penguatan karakter integritas yaitu seperti mendidik dan mengarahkan anak didiknya agar terbentuk kepribadian menjadi siswa yang telah tertanam nilai-nilai karakter. Hal ini dikarenakan bahwa penguatan karakter integritas diperlukan agar siswa memiliki sikap yang tegas, dapat menjaga prinsip yang juga dapat melekat pada diri setiap siswa. Seorang siswa yang berintegritas adalah siswa yang bisa berpegang teguh pada nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan juga memiliki rasa kepedulian yang tinggi. Oleh sebab itu, dengan adanya penguatan karakter integritas kepribadian siswa dapat terbentuk.

Dalam hal ini jika guru tidak memberikan penguatan karakter kepada siswa maka akan mengakibatkan merosotnya moral siswa tumbuh sebagai siswa yang tidak memiliki karakter baik sehingga melakukan penyimpangan oleh karena itu guru harus menunjukkan perannya dalam pembentukan karakter integritas siswa agar penguatan karakter yang guru berikan akan berdampak positif bagi para siswa.

Sekarang ini, generasi muda khususnya para remaja pelajar banyak yang kehilangan jati diri dan kepribadian yang tidak sesuai dengan karakter integritas. Sehingga banyak permasalahan yang muncul terkait dengan moralitas para pelajar. Banyaknya tindakan yang menyimpang tersebut mulai dari yang ringan sampai yang berat, menunjukkan lemahnya moralitas pelajar saat ini. Pada usia pelajar, khususnya siswa SMPN 38 Medan adalah masa yang sangat rawan untuk melakukan hal-hal yang negatif, karena pada masa tersebut siswa masih mencari jati dirinya dan cenderung suka dengan kebebasan dan tidak suka diatur.

Demikian juga hal yang terjadi di SMPN 38 Medan, berdasarkan hasil wawancara yang pernah dilakukan dengan guru SMPN 38 dan data yang diperoleh dari guru bimbingan konseling dari bulan juli hingga oktober 2023 terdapat pelanggaran yakni dari kelas VII, kelas VIII, kelas IX, yaitu pada saat pra penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa masih adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswa SMPN 38 Medan seperti membolos, berbohong, tidak mengerjakan tugas pribadi maupun bersama, mencontek, tidak menjaga kebersihan lingkungan kelas, tidak

menjaga fasilitas sekolah, bertindak kasar atau tercela kepada teman, tidak menghargai antar sesama teman, atribut seragam sekolah tidak lengkap, berkata kotor, dan ketika jam pelajaran kosong maka siswa-siswa akan pergi ke kantin. Melihat keadaan peserta didik yang belum memiliki integritas moral tersebut, maka hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru. Dalam hal ini ingin melihat bagaimana peran guru PPKn dalam membentuk integritas siswa yang saat ini masih melakukan pelanggaran disekolah dan bertindak tidak baik disekolah ataupun didalam kelas pada proses pembelajaran yang berdasarkan data pra penelitian pada saat Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) bahwa peran yang sangat menonjol dari guru selain hanya memberikan materi. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Peran Guru PPKn Dalam Penguatan Karakter Integritas Sebagai Upaya Pencegahan Kemerosotan Moral Siswa di SMPN 38 Medan.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah langkah untuk menemukan dan mencatat berbagai permasalahan yang ada. Dalam penelitian, tahap ini menjadi sangat penting karena menentukan arah proses penelitian selanjutnya dan memastikan fokus yang tepat. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu : terlambat kesekolah, melanggar aturan sekolah, tidak mengikuti tata tertib kelas, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak menjaga fasilitas sekolah, mencontek, membolos, atribut seragam sekolah tidak lengkap, berkata kotor, dan ketika

jam pelajaran kosong maka siswa-siswa akan pergi ke kantin.

1.3. Batasan Masalah

Melihat luasnya ruang lingkup yang akan dibahas, peneliti perlu membatasi ruang lingkup masalah agar penelitian lebih terfokus. Hal ini membantu peneliti untuk mencapai tujuan dengan lebih mudah dan memperoleh manfaat yang maksimal dari penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah yang akan difokuskan pada peran guru PPKn sebagai pendidik, komunikator, motivator, dan fasilitator dalam membentuk karakter integritas inti siswa sebagai upaya pencegahan kerosotan moral siswa di SMPN 38 Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana peran guru PPKn dalam penguatan karakter integritas sebagai upaya pencegahan kemerosotan moral siswa di SMPN 38 Medan.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian yang dilakukan. Berdasarkan rumusan masalah, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut: Untuk mendeskripsikan peran guru PPKn dalam penguatan karakter integritas sebagai upaya pencegahan kemerosotan moral siswa di SMPN 38 Medan

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Secara Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai peran guru PPKn dalam penguatan karakter integritas sebagai upaya mencegah kemerosotan moral siswa.
- b. Memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai peran guru PPKn dalam membentuk karakter integritas siswa sebagai upaya pencegahan kemerosotan moral. Dalam hal ini yaitu kemampuan guru dalam menjalankan perannya yakni sebagai pendidik, komunikator, motivator, dan fasilitator dalam penguatan karakter integritas siswa seperti nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Kemampuan guru menjalankan perannya dalam menerapkan cara-cara mendidik peserta didik penguatan karakter integritas.

1.6.2. Secara Praktis

- a. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai integritas sehingga terciptanya pembiasaan karakter integritas pada siswa. Penguatan karakter integritas untuk mencetak generasi muda milenial yang berakhlak dan berakhlak yang baik. Menjunjung tinggi nilai kejujuran, disiplin dan tanggung jawab terhadap martabat individu atas segala tindakan yang dilakukan.
- b. Meningkatkan pengawasan dan tindakan dari guru terhadap perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai integritas moral.

1.6.3. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan pengetahuan baru dalam melakukan penelitian mengenai peran guru PPKn dalam penguatan karakter integritas sebagai upaya mencegah kemerosotan moral siswa.

